

## **KEMAMPUAN MEMPRODUKSI KALIMAT ANAK USIA PRASEKOLAH**

Endang Werdiningsih  
Universitas Wisnuwardhana  
E-mail: endangwerdiningsih86@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan (1) jenis diksi, 2) jenis kata, (3) bentuk kata yang digunakan anak, (4) pola kalimat, (5) jenis kalimat, (6) bentuk-bentuk kalimat yang diproduksi anak usia prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa temuan dalam penelitian ini adalah: (a) Jenis diksi yang digunakan anak usia prasekolah dalam penelitian ini sangat bervariasi, yakni terdiri atas: (1) kata baku dan nonbaku, (2) kata umum dan khusus, (3) kata asli dan serapan, (4) kata kajian dan populer, dan (5) kata konkret dan abstrak. (2) Ditemukan beberapa jenis kata yang berkaitan dengan deskripsi sintaksis (kalimat), yakni: (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) adverbialia, (5) numeralia, (6) konjungsi, (7) preposisi, (8) demonstratif/penunjuk, (9) pronomina, dan (10) kata tugas. (3) Bentuk kata yang digunakan anak usia prasekolah terdiri atas kata dasar dan kata jadian. Kata jadian yang ditemukan adalah kata berimbuhan, kata ulang, dan kata gabung. (4) Kosakata yang digunakan terdiri atas tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris yang jumlahnya relatif sedikit. (5) Kalimat yang ditemukan terdiri atas: (1) kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, dan (2) kalimat sederhana dan kalimat luas (6) Dalam memproduksi kalimat anak usia prasekolah dalam penelitian ini ditemukan adanya proses produksi dengan kilir lidah, dan (7) Pemahaman makna anak usia prasekolah dipengaruhi oleh usia, fitur, pengetahuan, dan indra anak terhadap kata yang didengar dan responnya terhadap pertanyaan.*

**Kata kunci:** memproduksi kalimat, anak usia prasekolah

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia dikaruniai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Ada yang bersifat *Nurture* dan ada yang bersifat *Nature*. Menurut pandangan behaviorisme pemerolehan bahasa yang bersifat *nurture*, yakni pemerolehan bahasa yang ditentukan oleh alam lingkungan dan memandang bahwa bahasa merupakan tingkah laku manusia (Skinner, 1957 dalam Dardjowidjono, S. 2003.). Di samping itu, ada pandangan lain dalam pemerolehan bahasa, yakni pandangan interaksionisme. Para ahli yang menganut aliran ini memandang bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena adanya pengaruh peran psikologi dan faktor sosial. Menurut Clark dan Clark (1977) keberadaan mekanisme bawaan memungkinkan seseorang mempelajari bahasa. Namun demikian, seseorang perlu berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh pajanan bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa menentukan efektivitas komunikasi. Bagi anak proses penguasaan bahasa dikuasai secara bertahap sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasanya. Proses penguasaan bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya tidak terlepas dari nilai budaya bahasa yang digunakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mbetse (2004:19) bahwa bahasa merupakan sumber daya dan kekayaan mental yang setelah diperoleh dan dikuasai ada dalam diri manusia dan masyarakat.

Sebagai seorang yang masih dalam tahap belajar berbahasa, tentu merasa ada kesulitan dalam bertutur atau berujar untuk menghasilkan bahasa (selanjutnya disebut memproduksi kalimat). Karena pada hakikatnya memproduksi kalimat tidak hanya memerlukan proses psikolinguistik untuk meramu unsur-unsur yang akan dikatakan dalam urutan yang wajar dan bermakna, tetapi juga koordinasi yang tepat dengan neurobiologi agar apa yang dikomunikasikan dapat dimaknai oleh mitra tutur (Dardjowidjojo, 2008: 115).

Pemaknaan suatu kata bukanlah semata-mata apa yang ingin dikomunikasikan oleh penuturnya melalui pemroduksian kalimat/ujaran tertentu. Karena dalam *enkoding* linguistik, pikiran penutur diubah menjadi bentuk linguistik yang kemudian dikomunikasikan. Proses *enkoding* itu dapat dipahami apabila tuturan terjadi dalam konteks komunikasi di mana mitra tuturnya dapat mendekodekan bentuk linguistik yang dikomunikasikan tersebut (Ibrahim, 2007: 3-4). Selanjutnya, dijelaskan bahwa dekoding merupakan aktivitas psikolinguistik yang kompleks dan melibatkan sejumlah proses yang saling berhubungan.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa menentukan efektivitas komunikasi. Bagi anak proses penguasaan bahasa dikuasai secara bertahap sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasanya. Proses penguasaan bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya tidak terlepas dari nilai budaya bahasa yang digunakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mbetse (2004:19) bahwa bahasa merupakan sumber daya dan kekayaan mental yang setelah diperoleh dan dikuasai ada dalam diri manusia dan masyarakat.

Dalam memproduksi suatu bahasa (kalimat) anak memerlukan proses sosialisasi untuk memahami dan berlatih diri sebagai anggota masyarakat agar diterima di lingkungannya. Dengan demikian, anak akan memperoleh bahasa yang kemudian digunakan dalam berkomunikasi. Kemampuan anak dalam memproduksi kalimat tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membesarkannya. Pada waktu yang bersamaan anak juga harus memahami makna dari tuturan yang dihasilkannya. Pemerolehan makna pada anak merupakan kegiatan yang mendasar bagi perkembangan kemampuan komunikasinya.

Pemahaman makna yang dikuasai anak tentunya sesuai dengan tingkat pemahaman yang ada pada setiap individu, karena masing-masing anak memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda. Selama anak berinteraksi dalam lingkungan, anak akan memperoleh berbagai macam pajanan. Pajanan tersebut

memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan bahasa anak. Ketika anak berinteraksi dalam suatu lingkungan, mereka belajar banyak hal, tidak hanya berlatih menguasai kosakata, piranti kohesi, piranti linguistik, akan tetapi juga berlatih menggunakan tuturan tersebut dalam konteks komunikasi yang tepat. Dengan demikian anak-anak tersebut mampu memproduksi kalimat dan memahami makna tuturannya dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes (1972:279) bahwa dalam proses perkembangan kemampuan berkomunikasi, penutur tidak hanya sekedar memperoleh kaidah-kaidah bahasa melainkan juga mempelajari kaidah-kaidah penggunaannya sesuai dengan konteks penuturannya.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak. Lingkungan yang berbeda-beda dan faktor budaya, sosial, ekonomi, tempat tinggal dan juga pendidikan yang berbeda, mengakibatkan anak memperoleh pengalaman dan masukan yang berbeda-beda pula. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa mereka. Menurut Holmes dan Brown (1979), di dalam lingkungan itu anak berlatih menggunakan kaidah-kaidah berbahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ghazali (1998), Werdiningsih (2007), dan Sukartiningsih, (2007). Dikemukakan bahwa anak usia prasekolah telah mampu berkomunikasi secara bervariasi dan bermakna. Tetapi dari ketiga peneliti tersebut belum menjelaskan bagaimana produksi kalimat yang dihasilkan anak usia prasekolah (termasuk di dalamnya bentuk, pola, unsur kalimat, dan pilihan katanya).

Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan fakta yang ada peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan memproduksi kalimat anak usia prasekolah. Penggunaan anak usia prasekolah usia 2-5 tahun ini. Anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 2 -5 tahun yang bertempat tinggal di sekitar peneliti. Mereka merupakan penutur bahasa Indonesia sebagai B1 dan juga menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya mereka memperoleh pajaran kedua bahasa tersebut baik dari orang tua, maupun lingkungan sekitar. Sehingga, bahasa mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan juga sarana yang dimiliki orang tuanya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan jenis diksi yang digunakan anak (2) mendeskripsikan jenis kata yang digunakan anak, (3) mendeskripsikan bentuk kata yang digunakan anak, (4) mendeskripsikan pola kalimat produksi anak, (5) mendeskripsikan jenis kalimat yang diproduksi, dan (6) mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat yang diproduksi anak usia prasekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan judul *Kemampuan Memproduksi Kalimat Anak Usia Prasekolah* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti hanya mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan yang dituturkan oleh sumber data. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti bertindak sebagai perancang, pelaksana, pengumpul dan penganalisis data. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi-Psikolinguistik, karena penelitian ini bertujuan mengungkap kemampuan berbahasa anak yang berupa teks (kalimat) berdasarkan pengalaman. Analisis data dilakukan dengan teknik Analisis Permormansi berdasarkan prinsip-prinsip metode hermeneutika, yaitu menganalisis apa yang terekam (tertulis) secara eksplisit dan perlu dimaknai juga dengan apa yang tidak tertulis atau yang tersirat dibalik tulisan tersebut.

Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan aktivitas secara menyeluruh, baik dalam pengumpulan data maupun dalam kegiatan penganalisisan data. Aktivitas yang dilakukan peneliti diawali dengan pengumpulan data, mendeskripsikan, mengelompokkan, menyeleksi, menilai, menentukan apakah data memenuhi persyaratan untuk dianalisis, melakukan pengecekan data, serta menyimpulkan hasil penelitian. Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan yang berisi tentang (1) indikator percakapan interaksi informal sesuai dengan masalah penelitian, (2) format agenda perekaman, dan (3) format catatan lapangan. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan baik yang berupa data verbal maupun nonverbal.

Penganalisisan data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992:15 - 20). Penganalisisan data dengan model ini mencakup empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi atau penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil paparan dan penganalisisan data diketahui bahwa Kemampuan Memproduksi Kalimat Anak Usia Prasekolah meliputi (1) jenis diksi, (2) jenis kata, (3) bentuk kata, (4) pola kalimat, (5) jenis kalimat, dan (6) bentuk kalimat yang diproduksi anak usia prasekolah. Jenis diksi (kosakata) sebagai unsur pembentuk kalimat yang digunakan anak dalam penelitian dikelompokkan menjadi (a) kata baku dan nonbaku, (b) kata umum dan khusus, (c) kata asli dan serapan, (d) kata kajian dan populer, dan (e) kata konkret dan abstrak.

### **1. Jenis Diksi**

#### **a. Kata Baku dan Nonbaku**

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah/ragam bahasa yang telah ditentukan, sedangkan kata nonbaku adalah kata yang tidak sesuai dengan

kaidah/ragam bahasa yang telah ditentukan. Contoh kata baku yang digunakan tampak pada kutipan percakapan berikut ini.

- P : Nama lengkapmu ?  
 T : TegarAgrosfifa  
 P : kelasberapa?  
 T : Kelas O besar di TK Almadaniah

Kata-kata nonbaku yang digunakan dalam memproduksi kalimat tampak pada contoh tuturan T sebagai sumber data dalam percakapan berikut berikut ini.

- P : Trusseiniituapapanjang ?  
 T : *Nggak*panjanglah*wong*kakinya yang panjang. Yah *gitu*namanyajerapah.  
 P : Alun-alunBatucobaceritakanapa yang paling menyenangkanbuat Tegar.  
 T : Mau melihat *wonderland*ddan lihat*toilet* (yang dimaksud ialah *outlet*) apel.

Kata *nggak*, *wong*, *gitu*, dan *wonderland* pada tuturan T di atas dikategorikan sebagai kata nonbaku. Kata *nggak* dan *wong* pada kalimat (2) merupakan kosakata bahasa Jawa untuk menggantikan kata *tidak* dan *orang* sebagai penegas dalam bahasa Indonesia. Kata *gitu* merupakan kosakata bahasa Indonesia tetapi bukan ragam baku. Kata *gitu* dalam kalimat Yah *gitu* namanya jerapah dimaknai sebagai kata seperti itu, sedangkan kata *wonderland* merupakan kosakata bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai keindahan dalam bahasa Indonesia.

#### **b. Kata Umum dan Kata Khusus**

Kata umum adalah kata yang memiliki ruang lingkup sangat luas dan dapat mencakup banyak hal. Sebaliknya, kata khusus ruang lingkungannya sangat sempit/terbatas pada hal khusus. karena cakupannya yang luas, kata umum kurang memberikan gambaran yang jelas. makna umum masih kabur dalam menggambarkan benda atau makna yang diacu dalam pikiran/angan-angan (Sunaryo dan Martutik, 2009:62). Kata umum yang digunakan antara lain ditemukannya penggunaan *hewan* dan *sayur-mayur* dalam salah satu percakapan. Kedua kata tersebut tergolong pada jenis kata umumkarena mengandung arti luas. Kata-kata tersebut merupakan *superordinat/hipernim* (kelas atas). Kata *hewan* memiliki bawahan kata *gajah*, *jerapah*, *monyat*, *harimau* dan lain-lain yang merupakan hiponim yang tercakup dalam superordinatnya.Kata sayur mayur memiliki bawahan *kubis*, *wortel*, *bayam*, *kangkaung* dan sebagainya yang tercakup dalam superordinatnya kata *sayur-mayur*.

Kata khusus mengandung arti tambahan. Kata khusus merupakan *hiponim*, yakni kata yang dikategorikan sebagai kelas bawah yang tercakup dalam superordinat. Kata khusus acuan maknanya dipengaruhi oleh indra pendengaran. Dalam tuturan anak prasekolah yang diteliti ditemukan beberapa kata khusus yakni kata *gajah*, *jerapah*, dan*harimau* merupakan bawahan dari superordinatnya kata

*hewan/binatang*, sedangkan kata *kubis* dan *wortel* merupakan hiponim dari kata *sayur*.

### **c. Kata Populer dan Kata Kajian**

Kata populer adalah kata yang digunakan dan dipahami oleh semua masyarakat pemakainya sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, sedangkan kata kajian ialah kata yang dipakai untuk bidang keahlian oleh para ilmuwan/mahasiswa, ataupun pelajar dalam menulis karya ilmiah. Kata kajian digunakan sebagai istilah yang diserap dari bahasa asing atau daerah. Berdasarkan data yang dituturkan anak usia prasekolah, ditemukan penggunaan kata populer dan kata kajian. Contoh kata populer yang ditemukan adalah penggunaan kata *rekreasi*, *alun-alun*, dan *hewan*. Ketiga kata yang dicetak miring tersebut merupakan kata populer. Kata tersebut dikenal dan digunakan masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam tuturan sumber data juga ditemukan kata kajian, yakni kata *wonderland* dan *shut down*. Kata *wonderland* digolongkan dalam kata kajian karena kata tersebut tidak semua orang mengenalnya dan hanya digunakan sebagai kosakata dalam bidang pariwisata. Kata *shut down* juga dikategorikan sebagai kata kajian karena hanya digunakan dalam bidang teknologi khususnya bidang komputer apabila akan mematkannya.

### **d. Kata Konkret dan Kata Abstrak**

Kata Konkret adalah kata yang mengacu pada suatu objek yang dapat diindra (diraba, dirasakan, dilihat, didengar ataupun dicium), sedang kata abstrak adalah kata yang mengacu pada konsep/gagasan/pengertian. Kata konkret yang muncul dalam tuturan anak usia prasekolah misalnya *alun-alun*, *kebun binatang*, *monyet*, *pisang*, *Batu*, *Mendit*, dll. kata-kata tersebut mengacu pada objek yang dapat diinderakan. Kata *kebun binatang* mengacu pada tempat bermacam-macam binatang yang dapat dikunjungi dan didekati oleh manusia. Kata *monyet* mengacu pada salah satu jenis binatang yang berada di kebun binatang, dan kata *pisang* mengacu pada salah satu jenis buah kesukaan monyet. Kata abstrak yang muncul pada tuturan anak usia prasekolah contohnya penggunaan kata *cita-cita* dan *segini*. Kedua kata ini tidak jelas acuannya walaupun kata tersebut berkaitan dengan sesuatu yang bisa dirasa atau dibayangkan

### **e. Kata Asli dan Kata Serapan**

Kata asli ialah kata berasal dari bahasa Indonesia (Melayu), sedangkan kata serapan ialah kata yang berasal atau diserap dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata-kata serapan tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui empat cara, yakni (1) adopsi, (2) adaptasi, (3) terjemahan, dan (4) rekayasa (rekacipta). Beberapa kata serapan yang yang tidak terasa lagi asingnya antara lain, *sepatu*, *bangku*, *kursi*, *sehat*, *celana*, dan *sabun*. Kata-kata tersebut tidak terasa lagi asingnya karena sudah

lama diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata asing yang relatif dianggap baru dan masih terasa asingnya, misalnya: *internet, komputer, pramusaji, tunawisma, luwes, mall, supermarket* dan lain-lain. Dalam tuturan anak usia prasekolah ditemukan kedua jenis kata tersebut. Contoh penggunaan kedua jenis kata tersebut tampak tuturan anak pada percakapan sebagai berikut ini.

- P : Oke, hewanapa yang dikenaloleh Tegar?  
 T : Gajah, jerapah, terus harimau  
 P : Jerapahitusepertiapabentuknya?  
 T :Lehernyapanjang teruskakinyaseginiteruskepalasegini.  
 P : Harimau itu makannya apa?  
 T : Daging dan ayam.

Kata-kata yang digunakan dalam penggalan percakapan tersebut merupakan kosakata asli bahasa Indonesia. Kata tersebut lazim digunakan semua orang Indonesia walaupun tampak ada kosakata dialek Jawa, yakni *segini*. Sebaliknya, dalam percakapan yang lain ditemukan penggunaan kata-kata serapan dalam tuturan anak, misalnya kata *computer, shut down, game di internet, mobil tank, pus up*, dan sebagainya.

## 2 Jenis Kata

Beberapa jenis kata yang berkaitan dengan deskripsi sintaksis (kalimat), yakni: (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) adverbia, (5) numeralia, (6) konjungsi, (7) preposisi, (8) demonstratif/penunjuk, (9) pronomina, dan (10) kata tugas. Beberapa jenis kata yang ditemukan tampak pada tabel berikut ini.

### Jenis Kata Tuturan T

No	Jenis kata	Contoh
1	Nomina	Monyet, rere, orang, alun-alun, kebon binatang, telinga, rambutm hidung, pintu, jendela, atap, teh, nasi, rumah pohon awan, matahari, krayon, tas, stroberi, kobis, wortel, cita-cita, tentara,
2	Verba	Ngejar, nembak, main, belajarm menggambar, melihat, nonton, jalan-jalan, melihat,
3	Adjektiva	kecil, senang, mati, besar, cepat, bagus, kurus,
4	Adverbia	Segini, panjang, pernah, nanti, nggak, sudah. ke sana, punya. digerus, persegi, segitiga, kotak-kotak, bunder, saja, ada, persegi panjang,
5	Numeralia	Nol, banyak, segini,
6	Konjungsi	Sama, tapi, dan,
7	Preposisi	Di, ke, dari, ndek
8	demonstratif/penunjuk	Ini, itu,
9	Pronomina	
10	Kata tugas	
	Partikel	Eh, ayo, hore, yah, kok, wong, ehm
	Pengganti	-ku, aku, -nya

	sebutan	Bapak, pak, mbak, Re
	ajakan	Ayo,

### 3. Bentukan Kata

Berdasarkan unsur pembentukannya (kekompleksitasnya), kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) kata dasar dan (2) kata jadian/bentukan atau kata kompleks. Kata dasar adalah kata yang belum mendapatkan imbuhan/pengulangan dan atau pemajemukan. Kata bentukan atau kata kompleks merupakan kata yang unsur pembentuknya terdiri atas bentuk dasar dengan bentuk lainnya. Beberapa contoh kata yang muncul pada tuturan T sebagai anak usia prasekolah tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel Bentukan Kata**

No.	Afiksasi			Pengulangan	Gabungan kata
	Awalan	Akhiran	Imbuhan gabung		
1.	melihat	lehernya	almadinah	alun-alun	nasi goreng
2.	menembak	kaknya	disiapin	muter-muter	sepak bola
3.	menggambar	rebutan	dibilangi	jalan-jalan	harimau
4.	membawa	hidupkan	ditekokne (ditanyakan)	ngejar-ngejar	makan nasi
5.	dimakan	kejar-kejaran	diuncalno (dilemparkan)	menang-menang	terima kasih
6.	diajari			sayur-mayur	matahari
7.	dibilang			kejar-kejaran	
8.	berdoa				
9.	belajar				
10.	penjahat				
11.	taklempar				
12.	taktembak				

Pada tabel di atas tampak bahwa dalam tuturan yang diproduksi anak usia prasekolah ditemukan tiga bentuk kata kompleks, yakni: (1) kata berafiks, (2) kata ulang, dan (3) kata gabung. Masing-masing bentuk tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

#### 1 Kata Berafiks (Afiksasi)

Kata berafiks yang ditemukan pada tuturan anak usia prasekolah dalam penelitian ini melalui penambahan prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan afiks gabung (awalan dan akhiran). Awalan yang ditemukan berupa: {me-}, {di-}, {ber-}, {pe-}, dan {tak-}. Akhiran yang muncul tuturan anak ialah akhiran {-nya}, {-kan}, {-an}. Imbuhan gabung yang muncul yakni gabungan {al + iah}, {di + in}, {di + i}, {di + no}, dan {di + ne}. Awalan {me-}, {ber-}, dan {di-} munculnya seimbang dan mendominasi awalan yang digunakan, sedangkan awalan {pe-} relatif sedikit. Sementara itu munculnya awalan {tak-} pada kata *taklempar* dan *taktembak* yang merupakan padanan dalam bahasa Indonesia *kulempar* dan *kutembak* terinterferensi



imbunan bahasa Jawa. di samping munculnya awalan bahasa Jawa tersebut juga ditemukan bentuk *ngejar-ngejar* dan *nembak-nembak* sebagai bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut menggantikan kata *mengejar-ngejar* dan *menembaki*.

Jenis akhiran yang ditemukan jumlahnya relatif sedikit, yaitu *-nya*, *-kan*, dan *-an*. sedangkan imbuhan gabung yang digunakan muncul gabungan awalan bahasa Indonesia akhiran bahasa Jawa, misalnya kata *dibilangi*, *ditekokne*, dan *diuncalno*. Disamping itu juga ditemukan gabunga awalan dan akhiran dialek Jakartam yakni pada kata *disiapin*. Munculnya akhiran *{-no}* dan *{-ne}* pada kata *diuncalno* dan *ditekokne* ditengarai sebagai pengaruh dari bahasa Jawa dialek kulonan dan dialek malangan. hal itu wajar karena T sebagai sumber data lahir dan dibesarkan di Magetan, dan hampir dua tahun terakhir menetap di Malang. Akhiran *{-no}* diperoleh sebagai bahasa pertamanya, sedangkan akhiran *{-ne}* diperoleh dari hasil berinteraksi di lingkungan barunya. Demikian halnya akhiran *{-i}* dialek Jakarta tentunya diperoleh dari berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah ataupun pengaruh dari media elektronik yang ditontonnya.

## **2. Kata Ulang**

Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata yang sering disebut kata ulang. Dalam penelitian ini bentuk kata ulang yang dituturkan oleh subjek penelitian/informan hanya beberapa kata saja, baik yang berbentuk kata ulang murni maupun kata ulan berimbuhan. Beberapa kata ulang yang ditemukan tuturan anak berupa kata ulang murni, yakni kata ulang yang belum mendapat imbuhan. Contoh kata ulang tersebut yaitu *alun-alun*, *jalan-jalan*, dan *muter-muter*. Kata ulang *muter-muter* merupakan bentuk kata ulang dalam bahasa Jawa yang berarti berputar-putar. Di samping kata ulang murni juga ditemukan beberapa bentuk kata ulang berimbuhan. yaitu kata *kejar-kejaran*, *berlari-lari*, dan *meloncat-loncat*.

## **3. Kata Gabung**

Kata gabung atau sering disebut kata majemuk adalah penggabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru. Kata gabung yang ditemukan hanya tiga, yaitu, *matahari*, *persegi panjang*, dan *segitiga*. Untuk anak usia prasekolah menggunakan kata gabung merupakan hal yang sulit. hal itu sesuai dengan perkembangan perolehan bahasa yang sedang dipelajari. Mengingat T memiliki bahasa pertama bahasa Jawa. Oleh karena itu, wajar apabila dalam tuturannya jumlah kata gabung yang digunakan relatif sedikit. Namun demikian, T sebagai sumber data pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai anak yang cerdas, karena dengan usianya yang relatif muda tuturan-tuturan yang digunakan sangat bervariasi dan bersifat resipif.

#### **4. Pola Kalimat yang Diproduksi Anak dalam Percakapan**

Pola kalimat yang diteliti dikelompokkan atas: (1) kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, dan (2) kalimat sederhana dan kalimat luas.

##### **4.1 Kalimat Lengkap dan Kalimat Tidak Lengkap**

Kalimat lengkap adalah kalimat yang memiliki minimal dua unsur pusat, yaitu subjek dan predikat, sedangkan kalimat tidak lengkap hanya memiliki salah satu unsur pusat. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan terhadap anak usia prasekolah, kalimat yang muncul adalah kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, kalimat sederhana, dan kalimat luas. Pola-pola kalimat tersebut dapat dilihat pada contoh pada paparan data berikut ini.

##### **1) Kalimat Lengkap**

Kalimat-kalimat lengkap yang ditemukan pada tuturan anak usia prasekolah relatif panjang dan memenuhi unsur kalimat lengkap. Hal itu dapat dilihat pada contoh dalam percakapan berikut ini.

*Konteks: Percakapan dengan Tema Permainan*

- |   |   |      |
|---|---|------|
| P | : Kalau game sukaapa?                                     | (1)  |
| T | : game over   | (2)  |
| P | : Suka game over berartiselesai donk.                     | (3)  |
| T | : Sepakbola dan balap motor.                              | (4)  |
| T | : Yah sepak bola, kalau balap motor aku kalah terus.      | (5)  |
| P | : Tegar bisasepak bola? Mau nggak jadi pemain sepak bola? | (6)  |
| T | : Tidak mau, aku mau jadi tentara.                        | (7)  |
| P | : Mau apa nggak main sepak bola?                          | (8)  |
| T | : Aku sudah belajarsih tapi itu sih nggak menang-menang   | (9)  |
| P | : Mau menang, yah belajarsama om, nanti main sama Rere    | (10) |
| T | : Yah Rere di rumah, Rere sakit.                          | (11) |
| P | : Kenapa Tegar nggaksakit ?                               | (12) |
| T | : Karena Tegar makan nasi.                                | (13) |

Pada penggalan percakapan data [23] terlihat bahwa kalimat-kalimat yang diujarkan/ dituturkan anak usia prasekolah adalah kalimat relatif panjang dan mengandung unsur-unsur sebagai kalimat lengkap. Misalnya ujaran (5), (7), (9), (11), dan ujaran (13). Kalimat-kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat, sehingga dapat dikategorikan sebagai kalimat lengkap.

##### **2) Kalimat Tidak Lengkap**

Kalimat-kalimat tidak lengkap yang ditemukan pada tuturan anak usia prasekolah tampak pada contoh dalam percakapan berikut ini.

*Konteks: Percakapan dengan Tema Mengenal Binatang*

- |   |                 |     |
|---|-----------------|-----|
| P | : Namamusiapa ? | (1) |
|---|-----------------|-----|

T	: Tegar	(2)
P	: Namalengkapmu ?	(3)
T	: TegarAgrosfifa	(4)
P	: kelasberapa?	(5)
T	: O besar	(6)
P	: Tegarpanggilannyasiapa ?	(7)
T	: Tegar	(8)
P	: Oke, hewanapa yang dikenalolehtegar?	(9)
T	: Gajah, jerapah, terusharimau	(10)
P	: Jerapahitus sepertiapabentuknya?	(11)
T	: Lehernyapanjangm, teruskakinyasegini, teruskepalasegini	(12)

Pada penggalan pecakapan di atas terlihat bahwa kalimat-kalimat tidak lengkap diujarkan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Misalnya ujaran (2), (4), (6), (8), dan ujaran (10). Kalimat-kalimat tersebut hanya memiliki salah satu unsur pusat kalimat, sehingga dapat dikategorikan sebagai kalimat tidak lengkap lengkap.

#### **4.2 Kalimat Sederhana dan kalimat Luas**

Kalimat sederhana juga disebut kalimat lengkap, karena kalimat sederhana hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, sedangkan kalimat luas adalah kalimat tunggal yang memiliki pola Subjek Predikat Objek (SPO), Subjek PredikatKeterangan (SPK)m dan Subjek Predikat Objek Keterangan (SPOK). Contoh kedua pola kalimat tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

*Konteks: Percakapan dengan Tema Pariwisata*  
*(BA/Kal/RK-CL/03)*

P	: Tegarpernahrekreasi	(1)
T	: pernah	(2)
P	: kemana?	(3)
T	: Rekreasinya keMagetan	(4)
P	: Kemagetan? kalaukemagetankemana?Kebun binatang atau apa?	(5)
T	: Aku pergi ke alun-alunBatu	(6)
P	: Alun-alun Batu coba sih ceritakan apa yang paling menyenangkan buattegar	(7)
T	: Aku mau melihat wonderland, lihat toilet (yang dimaksud ialah outlet) apel.	(8)
P	: Trusapalagi?	(9)
T	: trus aku ganti baju di kamar mandi.	(10)
P	: di mana?	(11)
T	: di alun-alunbatu ada stroberi	(12)

Berdasarkan paparan pada data di atas, ujaran-ujaran anak usia prasekolah menunjukkan kemampuan dalam memproduksi kalimat tunggal sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana tampak pada kalimat (4), yakni kalimat *Rekreasinya ke Magetan*. Kalimat ini hanya terdiri atas subjek dan keterangan sebagai predikat. Sementara itu, kalimat (6), (8), dan (10) merupakan kalimat luas. kalimat *Aku pergi ke alun-alun Batu* berpola SPK, kalimat *Aku mau melihat wonderland, lihat toilet*

(yang dimaksud ialah *outlet*) *apel* adalah kalimat berpola SPO-PK, di samping kalimat luas kalimat tersebut juga merupakan kalimat kompleks karena salah satu unsurnya lebih dari satu. Selanjutnya, kalimat *Trus aku ganti baju di kamar mandi* berpola SPPelK (Subjek – Predikat – Pelengkap – Keterangan).

### **5 Jenis Kalimat yang Diproduksi Anak dalam Percakapan**

Jenis kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat verba dan kalimat nomina. Kalimat verba adalah kalimat yang predikatnya berbentuk kata kerja, sedangkan kalimat nomina adalah kalimat yang predikatnya terdiri atas kata: benda, bilangan, keterangan, sifat dan sebagainya. Beberapa jenis kalimat verba yang dituturkan T sebagai sumber data dalam percakapan misalnya: (1) *Aku sudah belajar sih tapi itu sih nggak menang-menang.* (2) *Tegar makan nasi,* dan (3) *Itu yang membawa senjata tembakan.* Ketiga kalimat tersebut masing-masing predikatnya adalah kata kerja, yakni kata *belajar,* *makan,* dan *membawa.* Selanjutnya, kalimat nomina yang ditemukan dalam penelitian ini misalnya: (1) *Yah Rere di rumah.* (2) *Rere sakit.* (3) *Lehernya panjang,* (4) *Kakinya segini.* (5) *Kepala segini,* dan (6) *Aku mau jadi tentara.* Predikat masing-masing kalimat tersebut terdiri atas kata keterangan, sifat, bilangan, dan kata benda. Jenis kata tersebut merupakan predikat dalam kalimat nomina.

### **6. Produksi Kalimat**

Studi tentang produksi kalimat secara komprehensif tidak dapat dilakukan secara langsung, akan tetapi hanya dapat dilakukan secara tidak langsung. Studi tersebut dapat dilakukan dengan teknik observasi terhadap tuturan anak (Dardjowidjojo, 2008:141). Observasi terhadap tuturan anak perlu dicermati pada proses produksinya, misalnya kapan terjadi kesenyapan, kapan anak ragu, mengapa anak melakukan kesenyapan dan ragu, kesalahan apa yang dilakukan anak. Kesenyapan dan keraguan anak dalam bertutur bisa terjadi karena lupa kata apa yang diperlukan, atau anak sedang mencari kata yang tepat.

Berdasarkan hasil rekaman dan catatan lapangan ditemukan produksi kalimat dengan kesalahan yang berupa kilir lidah seperti yang tampak pada kutipan data berikut ini.

- P : Di alun-alun Batu, apa yang paling menyenangkan buat Tegar  
T : melihat *wonderland* dan *toilet* (yang dimaksud *outlet*) *apel*  
P : Terus ada apa lagi?  
T : Ada *strober* .... *stlober* ... (*stroberi*)
- P : Tegar sering nonton TV ya?  
T : Film kartun  
P : Kartun apa yang disukai?  
T : Bima, *kisna* .... (*krisna*)  
P : Kenapa pilih bima kok nggak tom jerry?  
T : Krisna, bima, Mr Bean sama e ... e .... Masya (*marsya*)  
P : Yah rere di rumah, Tegar kok nggak sakit? Kenapa Tegarnngaksakit ?

T : Karena tegarnggakmakan es (minum es).

Berdasarkan penggalan percakapan pada data di atas, dalam memproduksi kalimat anak melakukan kesenyapan dan keraguan, serta kesalahan. Kesenyapan dan kesalahan tampak pada penyebutan kata *toilet* untuk menyebut *outlet*, *stlober* untuk menyebut *stroberi*, *kisna* untuk menyebut *krisna*, dan *masya* untuk menyebut *marsya*. Dalam proses memproduksi *marsya* juga terjadi kesenyapan yang cukup lama untuk membetulkan tuturan yang semula disebutnya *masya*. Di samping itu, tampak adanya afasia, hal itu ditandai dengan penggunaan bunyi *e...e...* sebagai tanda bahwa penutur masih berpikir. Kesenyapan yang dilakukan terjadi karena adanya kilir lidah, sedangkan kesalahan dalam penyebutan frase *makan es* untuk menggantikan frase *minum es* dilakukan karena terjadi lupa (afasia) dalam bertutur.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penganalisisan data dapat disimpulkan bahwa, anak usia prasekolah pada hakikatnya telah memiliki kemampuan menggunakan bermacam jenis diksi dalam memproduksi kalimat baik kata baku dan nonbaku, kata umum dan khusus, kata asli dan serapan, kata kajian dan populer, dan kata konkret dan abstrak. Disamping jenis diksi yang bervariasi, ia juga mampu menggunakan sepuluh jenis kata. Bentuk kata yang digunakan anak usia prasekolah terdiri atas kata dasar dan kata jadian. Kata jadian yang ditemukan terdiri atas: kata berimbuhan, kata ulang, dan kata gabung. Kosa kata yang digunakan terdiri atas tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris yang jumlahnya relatif sedikit. Kalimat yang ditemukan terdiri atas: (1) kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, dan (2) kalimat sederhana dan kalimat luas. Dalam memproduksi kata yang digunakan dalam kalimat anak usia prasekolah dalam penelitian ini ditemukan adanya proses produksi dengan kilir lidah, kesenyapan, kesalahan, dan juga terjadi afasia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baradja, M.F. 1990. *Perkembangan Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Kaitannya dengan Proses Belajar Mengajar. Pidato Pengukuhan Guru Besar.* IKIP MALANG
- Bialystok, E. 1990. *Communication Strategies, A Psychological Analysis of Second Language Use.* Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knop. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method.* Boston: Allyn and Bacom, Inc.
- Brown, G. and G. Yule. 1983. *Discourse Analysis.* Cambridge: University Press
- Bruner, J.S. 1983. *Schild's Talk: Learning to Use Language.* Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Clark, Herbert H, and Eve V, Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. INC.
- Clark, E.V. 2003. *First Language Ecquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Chomsky, Carol. 1975. *The Acquisition of Syntax in Children from 5 to 10*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Comsky, Naom. 1969. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Dale, P.S. 1980. *Is Early Pragmatic Development Measurable? Journal of Child Language*, 7, 1-12.
- Dardjowidjoyo, S. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjoyo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjoyo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dulay, H., M. Burt, dan S. Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1990. *Instructed Second Language Ecquisition*. Oxford: Basil Black Well Ltd.
- Foster, S. H. 1990. *The Communicative Competence of Yaung Children*. New York: Longman.
- Hymes, D. 1974. *On Comunication Competence*. Philadelphia, P.A.: University of Pensiylvania Press.
- Mbete, A. M. 2004. Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udaayana.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse Analysis*. Cambridge: Blackwell Publisher.